

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kewajiban sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra dan putrinya. Pendidikan yang baik tidak hanya pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu umum atau sosial kepada murid-muridnya, namun pendidikan yang baik juga perlu adanya ilmu agama yang dipelajari. Alangkah lebih baik jika pendidikan ilmu-ilmu umum dapat seimbang dengan ilmu agama yang dipelajari, agar kita bisa belajar dengan seimbang antara dunia dan akhirat. Saat ini untuk mencari pendidikan yang mempelajari antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama sudah sering dijumpai oleh masyarakat sekitar.

Pondok pesantren adalah tempat belajar seseorang untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Di zaman modern seperti ini, sudah jarang sekolah yang berbasis negeri namun juga terdapat pelajaran agama. Kekhawatiran orang tua saat ini jika sang anak mengetahui pelajaran umum namun tidak mengetahui ilmu agama. Ilmu agama tidak melulu membosankan untuk dipelajari, ilmu agama meliputi pelajaran nahwu, shorof dll. Maka dari itu Pondok Modern Assalam mengajarkan ilmu-ilmu modern yang tidak membosankan, selain mengajarkan ilmu agama namun juga diajarkan ilmu umum.

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan *Kiai* dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.¹

Pondok pesantren juga dikenal sebagaimana tempat untuk membimbing dan membentuk jiwa menjadi jiwa yang lebih rohani dan lebih kuat. Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal shaleh (pengalaman agama).²

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dimana besar harapan yang diberikan pondok pesantren untuk mampu memelihara, meneliti, mengembangkan, dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin, sehingga mampu mencetak santri yang berilmu pengetahuan tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam (Masyud & Khusnurdilo, 2003).³

Banyak masyarakat sekitar yang beranggapan bahwa Pondok Pesantren adalah “penjara suci”. Anggapan “penjara suci” karena Pondok Pesantren terlihat dari luar Pondok yang penuh dengan aturan yang ketat dan santri harus disiplin dalam menjalani kehidupan di sekolah maupun di asrama. Para santri harus belajar ilmu-ilmu agama lebih mendalam lagi, seperti *kitab gundul, nahwu, shorof, bahasa arab* dan ilmu agama yang lebih mendalam lagi. Kita tidak bisa mengembangkan ilmu umum yang kita miliki karena Pondok Pesantren lebih ketat dalam belajar agama.

¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2017.

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), hlm 25.

³ Nur Lailatul Munaroh, *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren*.

Pondok pesantren tidak hanya Pondok Pesantren tradisional saja. Dalam perkembangan zaman, juga terdapat Pondok Pesantren yang berbasis modern. Pondok Pesantren modern sendiri di pelopori oleh Pondok Modern Gontor, Pondok Modern ini berkonotasi pada nilai-nilai kemodernan yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, dan kerja keras, namun tidak menghilangkan unsur-unsur pesantren tradisional.⁴ Selain Pondok Pesantren modern Gontor, salah satu pesantren modern adalah Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung, dimana saat siang hari dibekali oleh ilmu-ilmu umum dan saat petang hari dibekali oleh ilmu-ilmu agama. Pondok Pesantren Modern tidak membatasi kreatifitas yang dimiliki para santri untuk bisa lebih dikembangkan lagi, namun tidak melupakan ilmu agama yang harus dipelajari.

Anggapan jika Pondok Pesantren adalah “penjara suci” harus diluruskan lagi dalam penilaian masyarakat sekitar. Dengan anggapan ini banyak para remaja atau orang tua di luar sana tidak ingin jika putra dan putrinya masuk ke dalam dunia pesantren. Anggapan ini bisa dibuktikan bersalah dengan menunjukkan kemampuan atau keahlian para santri-santri pondok pesantren yang tidak kalah jika dibandingkan dengan pendidikan biasa.

Pesantren tempat dimana para santri berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Para santri berasal dari daerah seluruh Indonesia, yang mempunyai latar belakang, latar keluarga, latar kehidupan sosial yang berbeda. Dengan latar belakang yang berbeda para santri dipertemukan dalam suatu tempat Pondok Pesantren, yang diharuskan untuk bisa bersosialisasi dengan mudah dan cepat dengan para santri lainnya.

⁴ <http://5antri.blogspot.com/2013/02/pondok-pesantren-modern>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2017

Santri dalam pondok pesantren biasanya memasuki usia remaja diantara umur 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninnya. Perkembangan antara lain menurut W.Starbucks adalah, Pertumbuhan Pikiran dan Mental, Perkembangan Perasaan, Pertimbangan Sosial, Perkembangan Moral, serta Sikap dan Minat.⁵

Perkembangan agama yang dialami oleh para santri dan ketika santri masuk ke Pondok Pesantren bisa terjadi kesenjangan. Kesenjangan yang terjadi bisa terjadi karena beberapa hal : adanya peraturan yang ketat dan disiplin yang harus dijalani oleh para santri setiap hari, santri yang sebelumnya belum mengenal dan belum adanya pandangan mengenai Pondok Pesantren diwajibkan untuk belajar ilmu agama setiap hari, adanya kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan di pondok pesantren dan kegiatan belajar setiap hari, adanya perasaan tertekan dari dalam diri santri, seperti adanya perasaan terpaksa untuk masuk pondok pesantren dari lingkungan keluarga sendiri, perasaan terpaksa berbeda dengan santri yang masuk pesantren karena kemauan diri sendiri. Hal-hal yang menyebabkan kesenjangan tersebut bisa menyebabkan ketidaksesuaian antara santri dengan lingkungan yang baru.

Dengan adanya lingkungan yang baru, diharapkan para santri baru bisa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan Pondok Pesantren. Dalam proses penyesuaian diri santri baru di pesantren, adalah bagaimana suatu proses dan hasil individu atau kelompok manusia menghadapi situasi-situasi baru dalam lingkungan

⁵ Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan*, (Gadjah Mada University Press). Hlm 288

hidupnya sehingga perilakunya dapat diterima di dalam hidup bersama dengan lingkungan sekitarnya.⁶

Masalah penyesuaian diri bagi anak-anak sekolah merupakan masalah penting yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja karena demi keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri.⁷ Penyesuaian diri termasuk sesuatu yang dapat mempengaruhi beberapa hal, diantaranya adalah, tentang motivasi siswa, motivasi siswa untuk berprestasi, penyesuaian untuk berteman dengan teman sebaya, dan juga mempengaruhi regulasi diri dalam santri tersebut.

Salah satu hal dari penyesuaian diri adalah regulasi diri. Regulasi diri termasuk faktor internal yang ada dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal inilah yang memiliki andil cukup besar untuk memunculkan dorongan bagi seseorang dalam mencapai tujuannya.

Pengembangan perencanaan strategi dan kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan metakognisi, pengetahuan tentang strategi belajar, dan pemahaman mengenai konteks tempat dimana santri akan belajar. Semakin efektif santri dalam mengembangkan perencanaan strategi pengelolaan diri (personal), perilaku, dan lingkungannya maka semakin tinggi tingkat regulasi diri (self regulation) santri tersebut.⁸

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan pengguna suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan yang telah

⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2016). Hlm 357

⁷ Ibid., Hlm 354

⁸ Fazrianfaldi.blogspot.co.id/2013/02/regulasi-diri.html?m=1. Diakses pada tanggal 24 Februari 2017

ditetapkan (Schunk & Zimmerman dalam Susanto, 2006).⁹ Peran santri sendiri sebagai faktor internal merupakan salah satu hal yang sangat menentukan. Hal ini membutuhkan pengaturan diri yang baik pada siswa, dengan kata lain, regulasi diri pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Adapun untuk mendapatkan penelitian yang terarah, diperlukan rumusan masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana cara santri putri kelas VII dan X dalam mengatur regulasi diri di pesantren?
2. Apakah faktor internal dan eksternal dalam mengatur regulasi diri di pesantren?
3. Apakah terjadi perbedaan antara santri putri kelas VII dan X untuk mengatur regulasi diri dalam menaati aturan pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran tentang cara santri putri kelas VII dan X dalam mengatur regulasi diri di pesantren.
2. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam mengatur regulasi diri.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara santri putri kelas VII dan X untuk mengatur regulasi diri dalam menaati aturan pondok pesantren.

⁹ Nitya Apranadyanti, *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu konseling.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan dorongan bagi ustadzah di pondok pesantren untuk bisa terjun langsung ke asrama untuk mengecek kondisi santri putri di asrama dan untuk memahami perilaku santri.

Dan juga penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terutama pada santri untuk bisa menaati aturan pondok pesantren dengan tertib dan sesuai aturan yang ada dengan regulasi diri yang sudah ada dalam diri.